

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. KAJIAN TEORI

1. Konstruksi Realitas Berita

Berita menurut Daniel C Hallin, merupakan suatu pantulan dan cerminan dari realita. Berita merupakan "mirrorofreality". Karena harus menggambarkan sebuah realita yang akan diberitakan. akan tetapi sudut pandang ini mendapatkan penolakan oleh konstruksionis. Berdasarkan konstruksionis suatu berita adalah hasil sebuah konstruksi sosial yang melibatkan nilai nilai, ideologi, dan sudut pandang oleh media atau wartawan. Serta bagaimana sebuah realita dijadikan sebuah berita dan selalu bergantung pada fakta yang dapat dipahami oleh masyarakat. (Eryanto, 2008)

Jadi berita ini bersifat subjektif atau konstruksi dari berbagai jenis ideologi. Pandangan konstruksionis ini mempunyai penelitian yang berbeda dalam menilai objektivitas jurnalistik. Hasil kerja dari jurnalistik tidak bisa dinilai dengan menggunakan sebuah standar yang tepat. Hal ini karena berita adalah bahan dari sebuah konstruksi dan pemaknaan seseorang atas suatu ideologi yang bisa jadi tidak sama satu dengan yang lainnya yang menghasilkan "ideologi" yang berbeda. (Asep, 2012)

2. Ideologi Media

Raymond Williams dalam Sobur (2011: 64) Ideologi merupakan kepentingan karakter dari ide dalam sebuah kelas. Ideologi mempunyai titik pusat pada ide kelompok selain pada kelas, mulai dari gender hingga pada pekerjaan . Ideologi dilihat sebagai sebuah pengetahuan yang alami atau dapat digunakan ketika berawal pada sosialnya yang dianggap tertindas dan menyimpang. Dalam *culturestudies* atau komunikasi dan ideologi dapat dilihat sebagai praktik produksi hubungan sosial yang tidak setara didalam tanda dan wacana.

Ideologi memberikan suatu pandangan bahwasanya ideologi dapat ditafsirkan sebagai sebuah sistem kepercayaan dan keyakinan didalam pandangan teori klasik sebagai sebuah nilai yang netral. Namun pada pandangan marxis fundamentalisme ideologi merupakan sebuah kesadaran yang palsu dan muncul sebagai konsekuensi pada sistem kapitalisme yang melakukan praktik pada dominasi ekonomi. Sedangkan didalam sebuah pandangan non marxis, ideologi adalah representasi sebuah proses kehadiran kelompok atau individu tidak kedalam kesadaran palsu yang negative dan perspektif negative (Rusadi, 2015)

3. Pengertian Framing

Gagasan framing, bermula dipaparkan Beterson pada tahun 1995 (Sudibyo, 1999a:23). Awalnya "frame dimaknai sebagai struktur konseptual atau perangkat kepercayaan atau yang mengorganisir pandangan politik, kebijakan, dan wacana, serta yang menyediakan

kategori - kategori standar untuk mengapresiasi realitas". Rancangan selanjutnya berkembang luas dari Goffman pada 1974, yang diandaikan bingkai merupakan sebuah penggalan perilaku "*strip of behavior*" yang mengarahkan pada individu didalam membaca sebuah realita.

Studi Ilmu komunikasi pada analisis framing memprioritaskan pada perspektif dan pendekatan untuk menganalisa aktivitas dan fenomena pada komunikasi. Didalam pelaksanaannya analisa ini membuka sebuah peluang bagi penerapan konsep dari kultural, sosiologis dan politik untuk menganalisa terjadinya komunikasi, sehingga pada suatu fenomena komunikasi dapat dianalisa berdasarkan pada konteks politis, sosiologi, dan kultural yang melingkupin (Sidubyo, 1999b:176).

Sudut pandang komunikasi didalam analisis framing, digunakan untuk melakukan bedah ideology dan suatu cara pada media pada saat mengkonstruksi sebuah realita. Analisa ini mengamati seleksi strategi, suatu yang ditonjolkan dan sangkutan realita didalam berita untuk dapat lebih diingat, menarik dan bermakna, untuk memebentuk persepsi khalayak. Atau dengan kata lain framing merupakan cara mengetahui persektif dan sebuah pengemasan pada berita yang dilakukan oleh wartawan saat penyeleksian sebuah isu dan penulisan berita. Perspektif dan Sudut pandang pada akhirnya yang akan menentukan sebuah realita, melalui penyelesaian informasi, menonjolkan aspek tertentu hingga meniadakan informasi, dan akan dibawa kemana arah berita tersebut (Nugroho, Eriyanto, Sudiasis, 1999:21). Kerena itu sebuah pemberitaan

akan menjadi manipulasi yang tujuannya agar dapat mendominasi subjek yang wajar atau tidak terelakan, objektif, dan alamiah.

Pandangan tersebut pada akhirnya yang menjadi penentuan kebenaran fakta apa yang diperoleh, apa yang diunggulkan dan apa yang telah dihilangkan, dan kearah mana pada sebuah berita tersebut (Eriyanto, Analisis Framing, ideologi dan politik media, h.187).

4. Definisi Framing

Terdapat penjelasan mengenai analisis framing menurut ahlinya : salah satunya Robert N.Entman, framing adalah sebuah proses penyeleksian aspek realita sehingga pada bagian titik tertentu dari sebuah peristiwa akan lebih jelas dari pada aspek lainnya, penempatan sumber informasi secara khas sehingga pada titik tertentu mendapat alokasi yang lebih besar dari titik lain. (Mulyana, 2006: 34)

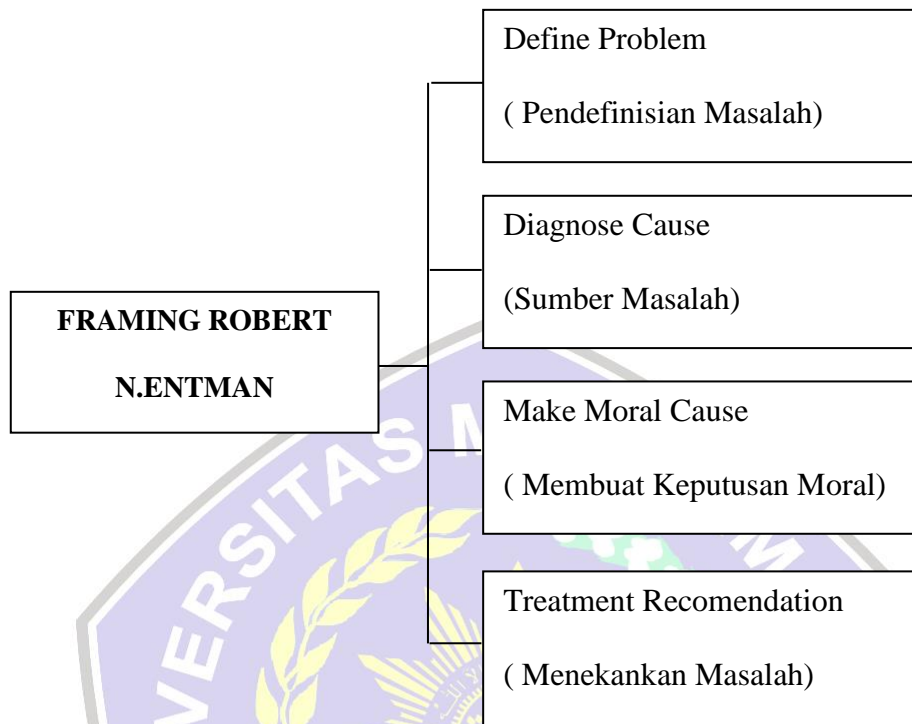
Framing menurut para ahli yang berbeda menerangkan pengertian framing (Eryanto, Analisis Framing; Konstruksi, Ideologi dan politik media, 2007), William A.Gamson menjelaskan framing adalah sebuah cara bercerita dan gagasan ide secara terstruktur dengan sedemikian rupa yang mengundang konstruksi pada makna sebuah peristiwa yang bersangkutan dengan objek wacana. Cerita terbentuk didalam kemasan, dan pada kemasan tersebut merupakan pemahaman struktur dan skema yang digunakan oleh individu dalam konstruksi pesan dan makna yang disampaikan, dan untuk menerjemahkan pemaknaan dalam pesan yang diterima.

Meskipun ada perbedaan didalam pengertian dan penekanan, terdapat pusat yang utama dalam hal pendefinisian dari framing tersebut. Framing merupakan cara pendekatan dan untuk mengetahui realitas itu dibuat yang dikonstruksi media. Pada proses konstruksi dan pembentukan realitas tersebut, hasil finishnya adalah terdapat bagian titik spesifik dari realita yang ditonjolkan dan untuk dapat lebih dikenali (Eryanto, Analisis Framing dan politik media, 2007).

5. Teknik Framing

Menurut Entman (Qodari, 2000:20), "framing dalam berita dilakukan dengan empat cara, yakni : pertama pada identifikasi masalah (problem identification), yaitu peristiwa dilihat sebagai apa dan dengan nilai positif atau nilai negatif apa; kedua, pada identifikasi penyebab masalah (causal interpretation), yaitu siapa yang dianggap penyebab masalah; ketiga, pada evaluasi moral (moral evaluation), yaitu penilaian atas penyebab masalah; dan keempat, saran penanggulangan masalah (treatment recommendation), yaitu menawarkan suatu cara penanganan masalah dan kadang kala memprediksi hasilnya".

Tabel 1 : Skema Framing Robert N.Entman



Sumber : Muhammad Qodari, "Papua Merdeka dan Pamekasan Skenario Media,"
Pantau 08/maret-April 2000,him.19-25

6. Model Framing

Pada umumnya, pekerja media dan komunikator massa melakukan tiga tindakan untuk membuat konstruksi realitas sosial yang tujuannya membentuk makna dan pandangan lain dari sebuah fenomena sosial. (Hamad, 2001)

Pertama dalam pembuatan berita, editorial dan berbagai macam pemberitaan pemilihan kata atau symbol menjadi sangat penting untuk diperhatikan sebuah media massa. Dalam konteks seperti ini entah media

massa itu melakukan kutipan langsung atau menjadikan tokoh atau fenomena sebagai objek berita, penyusunan kalimat menjadi sangat penting untuk membentuk sebuah Framing yang diinginkan.

Kedua, seorang editor atau media massa biasanya melakukan eliminasi atau penyederhanaan suatu peristiwa yang terlalu panjang dan rumit, hal tersebut dilakukan untuk mendapatkan framing yang layak untuk dipublikasi.

Ketiga, framing yang dapat menumbuhkan atensi publik terhadap topik yang di framing, framing harus memberikan ruang opini untuk publik sehingga topik yang dibahas dapat tumbuh seiring dengan atensi khalayak.

7. Efek Framing

Framing berhubungan pada bingkai realita dan penyajiannya pada publik. Sebuah efek dari framing dasar ialah realita sosial yang bertautan, Penuh dimensi serta tidak beraturan yang tersaji dalam pemberitan dan menjadi sederhana, beraturan, yang memenuhi satu logika tertentu. Dimana framing menyediakan suatu cara untuk suatu peristiwa yang di bentuk dan dikemas pada suatu kategori yang dapat di kenal oleh khalayak. Oleh karena itu Framing merupakan suatu kunci bagaimana sebuah peristiwa sebagai suatu yang dapat di mengerti oleh media dan dapat di tafsirkan dalam suatu berita. Karena berita melihat dari satu kaca mata tertentu maka realita yang dilihat oleh khalayak adalah suatu realita yang telah di bentuk oleh Media. (Eriyanto, 2008)

Penonjolan aspek tertentu dan menghilangkan sisi lainya. Menampilkan aspek tertentu melalui pemilihan kata kedalam sebuah berita yang mengakibatkan pada aspek lainya penting untuk memahami realitas belum mendapatkan liputan secara memadai didalam berita. Menampilkan aktor tertentu menyembunyikan aktor lain. Berita sering kali juga memfokuskan pemberitaan aktor tertentu, ini tentu saja tidak salah tetapi efek yang segera terlihat adalah memfokuskan pada satu pihak atau aktor tertentu menyebabkan aktor lain yang mungkin lebih relevan dan penting dalam pemberitaan menjadi tersembunyi. (Mulyana, 2006: 34)

B. MEDIA MASSA

Media Massa merupakan suatu sarana untuk dapat menyajikan sebuah informasi kepada publik secara luas, penyajian sumber informasi umumnya memakai media cetak, media elektronik. media massa mempunyai beberapa karakter diantaranya :

- a. Melembaga, yang artinya pengelola media banyak orang, pengelolaan dan pengumpulan sampai dari penyajian sebuah informasi.
- b. Bersifat satu arah, yang artinya komunikasi antara pengirim dan penerima kurang memungkinkan.
- c. luas dan bersamaan, artinya pergerakan secara luas yang dimana sumber informasi yang telah tersampaikan diterima oleh banyak khalayak pada saat yang bersamaan karena kecepatan.

- d. Menggunakan alat secara mekanis dan teknis, seperti : surat kabar, televise , radio dan lainnya.
- e. Bersifat terbuka, artinya jenis kelamin, suku bangsa dan usia pesan akan diterima (Cangara, 2014).

1. Media Online

a. Pengertian Media Online

Media Online atau sering disebut juga dengan media internet, new media, dan cyber media, dapat ditafsirkan sebagai sebuah media disajikan secara online dan memerlukan koneksi internet pada situs website (Romli 2012:30)

Sudut pandang komunikasi dan media, media online dan komunikasi massa menjadi objek pada kajian teori, new media, adalah istilah yang dipacu pada permintaan pada akses konten kapan saja dan dimana saja (isi/formasi), pada umpan balik perangkat digital dan pengguna kreatif, interaktif, dan partisipatif juga aspek generasi “real time”, bentuk komunitas sekitar konten media.

Menurut pandangan Chun 2006 dalam (Romli 2012:31), menyatakan bahwa media baru atau new media merupakan istilah sederhana (simplifikasi) pada media kecuai media massa populer yaitu film, koran, majalah, radio dan televise. Sifat dari media baru adalah cair atau fluids, koneksi individu menjadikan suatu sarana untuk membagikan sebuah peran dan kontrol kekeluasaan.

b. Karakteristik Media Online

Karakter serta kelebihan media salah satunya media online dibandingkan dengan konvensional media cetak atau elektronik sangat khas dengan karakter jurnalistik online, antara lain :

1. Multimedia : penyajian informasi berita berupa grafis, audio, teks, visual dan lainnya.
2. Aktualitas : berkaitan dengan waktu kejadian dan waktu terbit berita/informasi, berita yang sangat cepat dan real time dapat dikatakan sebagai berita yang aktual
3. Cepat : Kecepatan terbit dan kecepatan berita menjangkau masyarakat
4. Update : penyajian berita sangat cepat dan memberikan update terkait topic berita secara terus menerus dan cepat.
5. Fleksibel : Penulisan berita dan penyuntingan berita dapat dilakukan setiap saat
6. Luas : Jangkauan berita yang sangat luas dapat meningkatkan jumlah pembaca / khalayak
7. Interaktif : Adanya ruang untuk pembaca/audience untuk menyampaikan opini terhadap suatu topic berita secara langsung melalui website atau media sosial.
8. Terdokumentasi : informasi yang terbit tersedia secara permanen atau tidak dihapus dalam kurun waktu tertentu,

sehingga khalayak dapat mencari dan membaca ulang berita melalui fasilitas pencarian.

Kekurangan dari media online dalam Romli (2012: 34) adalah :

1. Media online sangat bergantung kepada sektor teknis, seperti Hardware pada komputer dan pengaksesan internet yang sangat cepat.
2. Kemudahan pada akses operasional juga dapat menimbulkan resiko, bahwa segala bentuk yang diterbitkan dapat dikutip oleh siapapun dengan menggunakan fasilitas copy-paste.
3. Kecenderungan melihat layar secara terus menerus dapat menimbulkan penglihatan lelah, dapat menjadi sebuah alasan khalayak malas untuk membaca
4. Akurasi berita yang belum dapat dipastikan kebenarannya.

2. Berita

a. Pengertian Berita

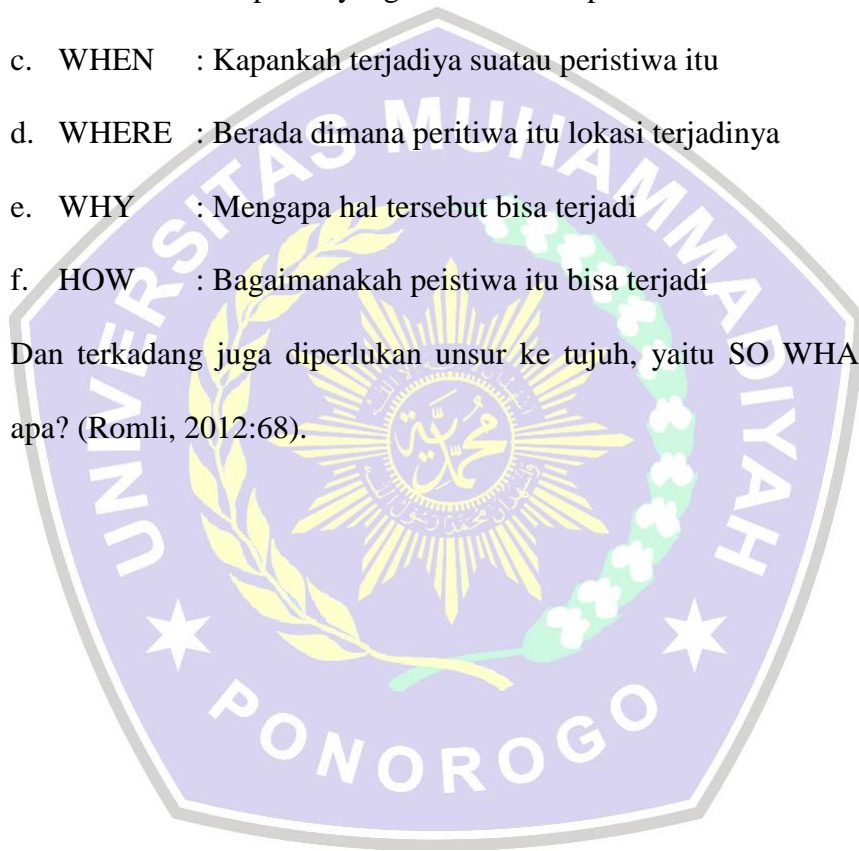
Berita merupakan suatu laporan atas peristiwa terupdate, akan tetapi tidak semua kejadian atau peristiwa pada berita layak untuk dilaporkan atau diberitakan. Yang memenuhi kelayakan untuk dilaporkan hanya unsur yang memenuhi dalam kriteria berita "nilai berita", pada berita minimal mempunyai "unsur nilai" berita atau nilai jurnalistik.

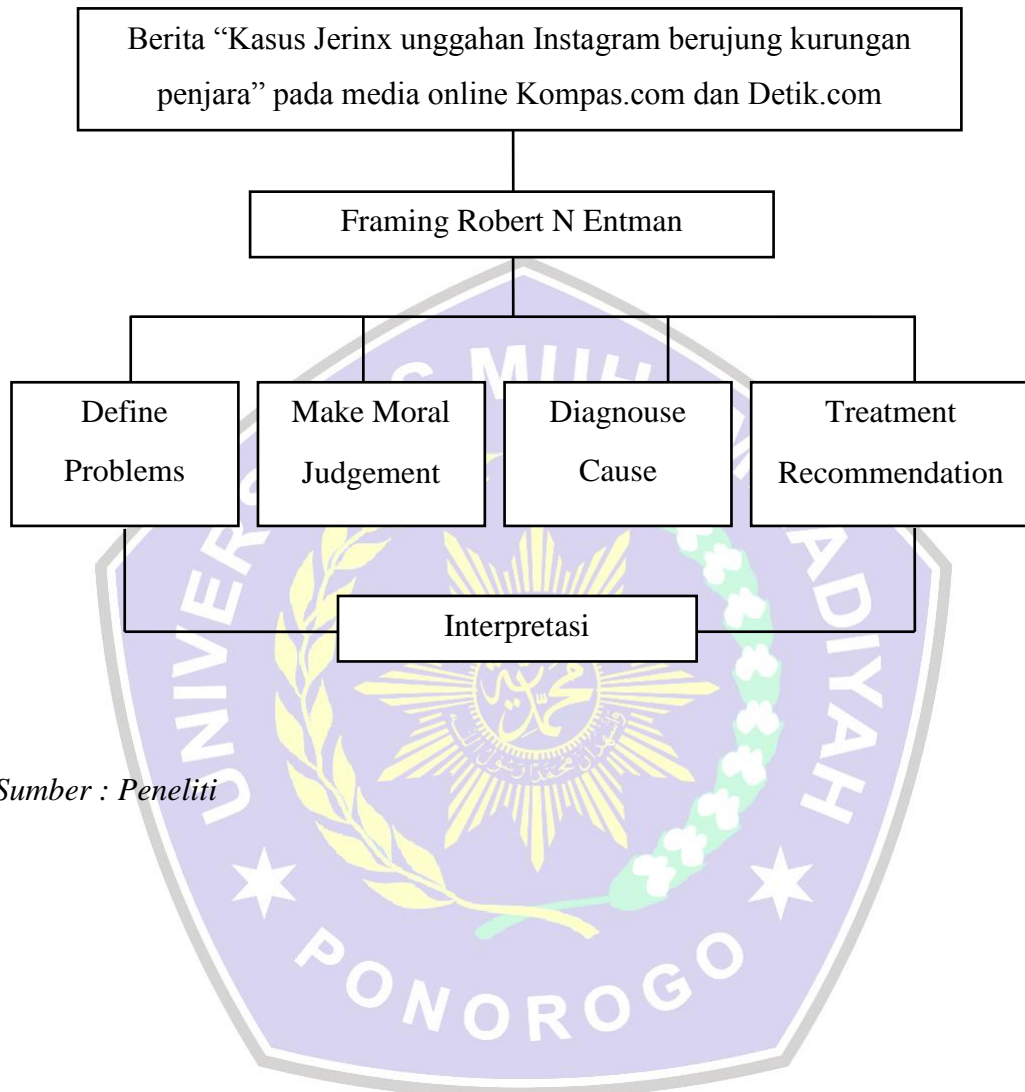
b. Unsur Berita

Peristiwa yang terdapat unsur dari satu “nilai berita” tersebut, serta dikonstruksikan pada sajian kata dan kalimat meliputi unsur 5W+1H yang wajib ada dalam sajian berita :

- a. WHAT : Peristiwa Apa yang ada serta terjadi
- b. WHO : Siapakah yang berada dalam peristiwa tersebut
- c. WHEN : Kapankah terjadiya suatu peristiwa itu
- d. WHERE : Berada dimana peristiwa itu lokasi terjadinya
- e. WHY : Mengapa hal tersebut bisa terjadi
- f. HOW : Bagaimanakah peristiwa itu bisa terjadi

Dan terkadang juga diperlukan unsur ke tujuh, yaitu SO WHAT? Lalu apa? (Romli, 2012:68).



Tabel 2 : Kerangka Pikir

Sumber : Peneliti